

## PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-GHAZALI SERTA KORELASINYA DENGAN SISTEM PENDIDIKAN SAAT INI

Fadhila Humaira<sup>1</sup>, Wedra Aprison<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi  
fhumaira77@gmail.com<sup>1</sup>, wedraaprisoniain@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstract:** Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan serta korelasinya dengan sistem pendidikan saat ini. Pendidikan dalam Islam merupakan sekaligus pendidikan amal. Pembentukan kepribadian yang dimaksudkan sebagai hasil pendidikan adalah kepribadian muslim, kemajuan masyarakat, dan budaya yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Islam memandang pendidikan sebagai pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang, dan karena Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan hidup yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, tiada batasan untuk memperolehnya, dan berlangsung seumur hidup semenjak buaian hingga ajal datang. Adapun konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Al-Ghazali adalah pengertian dan tujuan pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat dan bertaqarrub kepada Allah sang khaliq. Adapun metode pendidikan menurut Al Ghazali dapat dibedakan menjadi dua yaitu metode pendidikan agama, yaitu dengan menggunakan metode hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalildalil yang menunjang penguatan akidah dan metode pendidikan akhlak, yaitu dengan menggunakan keteladanan, latihan dan pembiasaan. Dalam membuat kurikulum pendidikan, Al Ghazali memiliki dua kecenderungan yaitu kecenderungan terhadap agama dan tasawuf serta kecenderungan pragmatis. Menurut Al-Ghazali pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Menurut Al Ghazali terdapat beberapa sifat penting yang harus terinternalisasikan dalam diri seorang pendidik, yaitu; hendaknya seorang guru mencintai muridnya bagaikan mencintai anaknyasendiri, Guru tidak usah terlalu mengharapkan adanya gaji dari tugas pekerjaannya, guru hendaknya menasehati para murid dan melarang mereka agar tidak memiliki akhlak yang tercela, Guru hendaknya harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual yang ada pada anak (murid), dan guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya. Konsep pendidikan seperti ini masih sangat relevan sekali jika diaplikasikan dalam pendidikan Islam yang ada di Indonesia ini, karena konsep pendidikan ini masih sesuai dengan tuntutan zaman saat ini. Hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan Islam yang saat ini mengalami penurunan.

**Keywords:** Pendidikan Islam, Al-Ghazali, Relevansi.

### PENDAHULUAN

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian juga kejadiankejadian di alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat. Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berlangsung demikian, berlangsung di atas hukum alam yang telah ditetapkan Allah sebagai "sunnatullah". Tidak ada satu pun makhluk ciptaan Tuhan di atas bumi yang dapat mencapai kesempurnaan/kematangan hidup tanpa berlangsung melalui proses (Arifin, 2010: 12). Sejak manusia lahir ke dunia lalu hidup pada masa kanak-kanak sudah dilakukan usaha-usaha pendidikan. Manusia telah berusaha mendidik anaknya, kendatipun dengan cara yang sangat sederhana. Demikian pula semenjak adanya lembaga pendidikan. Usaha-usaha pendidikan bagi anak-anak sudah dilaksanakan sedemikian rupa demi kepentingan dan kemajuan anak-anak tersebut (Cholil dan Kurnaiwanm, 2011: 11).

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu

proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk melestarikan hidupnya (Ihsan dan Fuad Ihsan, 2007: 28).

Pendidikan dalam Islam merupakan sekaligus pendidikan amal. Pembentukan kepribadian yang dimaksudkan sebagai hasil pendidikan adalah kepribadian muslim, kemajuan masyarakat, dan budaya yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Islam memandang pendidikan sebagai pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang, dan karena Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan hidup yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, tiada batasan untuk memperolehnya, dan berlangsung seumur hidup semenjak buaian hingga ajal datang (Ihsan dan Fuad Ihsan, 2007: 28). Pendidikan Islam berlangsung selama hidup maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia agar mempergunakan semua sarana yang telah Allah sediakan sebagai jalan untuk beramal saleh dengan niat mencari ridha Allah. Ilmu yang didapatkan sematamata digunakan untuk memaksimalkan potensi kebaikan agar dapat menjalankan amal saleh sebanyak-banyaknya dan memberi manfaat kepada sesama manusia, sehingga hal-hal yang merugikan selalu dapat dicegah (Thalib, 2008: 19).

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi yang mendapat banyak perhatian dari para ilmuwan. Hal ini karena di samping peranannya yang amat strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, juga karena di dalam pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks dan memerlukan penanganan segera. Bagi mereka yang akan terjun ke dalam bidang pendidikan Islam harus memiliki wawasan yang cukup tentang pendidikan Islam dan memiliki kemampuan untuk mengembangkannya sesuai dengan tuntutan zaman (Nata, 2009: 333). Banyak sekali para ahli terkemuka yang memiliki pemikiran yang dalam mengenai pendidikan Islam, salah satunya adalah Imam Al-Ghazali. Salah satu keistimewaan adalah titik tekan Al-Ghazali tentang sifat pendidik yang harus ada, salah satu pandangan Al-Ghazali tentang pendidik misalnya, guru tidak usah terlalu mengharapkan adanya gaji dari tugas pekerjaannya, karena mendidik/mengajar merupakan tugas pekerjaan mengikuti jejak Nabi Muhammad saw. Nilainya lebih tinggi dari ukuran harta atau uang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Tusi al-Ghazali. Para ulama ahli sejarah menyebutkan bahwa Al Ghazali lahir pada tahun 450 H, di kota Thus, dan meninggal dunia pada tahun 505 H di kota yang sama. Sumber lainnya menyebutkan bahwa ia lahir di kota Ghazalah, sebuah kota dekat Thus di Khurasan, yang ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam (Nata, 2001: 55).

Sejak kecil Al Ghazali sangat menonjol dalam hal keilmuan. Mula-mula dia belajar fikih, namun dalam waktu yang amat singkat, dia telah berhasil menguasai betul sampai ke berbagai seluk-beluknya (Al-Barsany, 2001: 47). Al-Ghazali hidup pada zaman Daulah Abbasiyah yang kedua, dimana waktu itu timbul kekacauan politik dan kerusakan agama dan akhlak yang merajalela dalam masyarakat Islam. Sehingga merupakan salah satu faktor yang amat penting, penyebab yang menjadikan beliau seorang pahlawan pembela Islam pada periode tarikh Islam masa itu (Jumbulati, 133).

Sepeninggal ayahnya, Al Ghazali diasuh oleh teman ayahnya yang juga seorang sufi. Oleh karena keterbatasan ekonomi teman ayahnya ini, akhirnya Al Ghazali dimasukkan ke sebuah madrasah yang menyediakan biaya hidup bagi para siswa. Disinilah awal mula perkembangan intelektual dan spiritual Al Ghazali yang penuh arti sampai akhir hayatnya. Disebutkan juga, di madrasah ini Al Ghazali bertemu dengan sufi ternama, Yusuf al-Nasaj. Tampaknya dari Yusuf inilah Al-Ghazali menemukan ajaran-ajaran sufi yang sangat berbekas dalam dirinya dikemudian hari (Suryadilaga, dkk, 2016: 181).

Kemudian Al Ghazali hijrah ke Nisabur dan berguru kepada Imam Al Haramain (Al Juwaini) dalam beberapa disiplin ilmu, termasuk ilmu kalam. Dari Al Juwaini inilah pemikiran kalam al-Asy'ari dia dapatkan. Namun dalam waktu yang amat singkat pula dia berhasil menguasai berbagai disiplin ilmu. Sehingga bukannya dia belajar (berguru), melainkan dipercaya oleh Al Juwaini untuk mengajar dan membimbing murid-murid yang lain. Bahkan di sekolah Nizamiyah pimpinan Al Juwaini itu dia mulai kreatif menuliskan karya-karyanya (Al-Bansary, 47).

Setelah Imam Al Juwaini wafat dan pelajaran tasawuf sudah cukup dikuasainya, beliau pindah ke Mu'askar mengikuti berbagai forum diskusi dan seminar kalangan ulama dan intelektual. Ia berada di sini dengan segala kecemerlangan yang menjulang tinggi dan membawanya ke kursi guru besar di Perguruan Nidzamiyah yang ada di Baghdad pada tahun 484 H. Di sini, disamping memberikan kuliah, ia juga mengkaji Filsafat Yunani dan Filsafat Islam sampai tuntas. Kecemerlangan dan keharuman namanya di Baghdad melebihi kecemerlangan dan keharuman namanya di Mu'askar dan kesenangan duniawi melimpah ruah. Namun keadaan itu bukan semakin menambah kebahagiaannya malah membawanya sakit sampai ia secara tiba-tiba meninggalkan Baghdad dan mengundurkan diri dari kecemerlangan duniawi itu (Mansur, 1996: 159).

Berbagai pemikiran dan ide yang dihasilkan oleh sosok agung al-Ghazali tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosiohistoris yang melingkupinya. Situasi kehidupan sosial yang terjadi beberapa tahun sebelum kelahirannya hingga masa kelahirannya akan dibahas berikut ini.

Diperkirakan bahwa alGhazali muncul pada masa "Abbasiyyah yang kedua". Pengaruh dinasti menjelang kelahiran Abbasiyyah telah kehilangan dominasinya dan bahkan menjadi sangat lemah. Khalifa Dinasti "Abbasiyyah" sekarang hanya memiliki kekuasaan nominal. Dinasti Saljuk pada dasarnya memegang kekuasaan. Dinasti ini memiliki kekuatan yang luas dari wilayah Khurasan, Rayy, al-Jibal, Irak, al-Jazirah, Persia, dan Ahwaz. Sejarah singkat tentang bagaimana dinasti ini muncul dapat ditemukan. digambarkan beberapa tahun sebelum al-Ghazali lahir. Tiga tahun sebelum dia lahir, tepatnya pada tahun 1055, Saljuk Turki yang dipimpin oleh Tugrul Beg (meninggal pada tahun 1063), mengakhiri kekuasaan Dinasti Buwaayhiyyah Syi'ah atas kekhalifahan Sunni di Baghdad.

Sebelum itu, Tugrul Beg juga mengambil alih sebagian besar wilayah di sebelah timur Dinasti 'Abbasiyyah, termasuk Persia Barat dari Dinasti Buwayhiyyah sendiri dan Persia Timur dari Dinasti Gaznawiyyah Turki. Karena Baghdad masih merupakan pusat dunia Islam, Beg diberi gelar "Raja Timur dan Barat" oleh Sultan al-Qaim, yang berkuasa pada tahun 1075. Setelah Beg meninggal, keponakannya, Alparslan, menggantikan Beg sebagai Saljuk Agung I. Orang-orang Turki Oghuz atau Ghuzz berasal dari daerah stepa Kirgiz di Turkistan. Di sekitar abad ke-11, salah seorang dari pemimpin suku ini, yang dikenal sebagai Saljuk, memeluk Islam.<sup>12</sup> Ini menunjukkan seberapa besar pengaruh Saljuk. di masyarakat dan sukunya, namanya diabadikan menjadi nama dinasti yang dikuasainya. Saljuk berkembang menjadi dinasti besar yang menguasai banyak wilayah.

Satu-satunya hambatan besar bagi Dinasti Saljuk untuk mempertahankan dominasinya berasal dari Dinasti Fatimiyyah yang ada di Mesir. Sama-sama, Dinasti Fatimiyyah menguasai sebagian besar Afrika Utara dan Syria. Pada saat itu, Dinasti Abbasiyyah, yang memiliki ibu kota di Baghdad, masih diakui, tetapi khalifahnyanya hanyalah representasi spiritual dari kepemimpinan Islam Sunni. Akibatnya, Dinasti Abbasiyyah tidak dianggap sebagai ancaman yang signifikan bagi Dinasti Saljuk. Selama kekuasaan Alparslan, wilayahnya mencakup Asia Kecil. Pada masa Malik Syah (Putra Alparslan, wafat 1092), kekuasaan Saljuk mencapai puncaknya. Kerajaannya membentang dari Asia Tengah hingga perbatasan India hingga laut Tengah, serta dari Kaukasus dan Laut Aral hingga Teluk Persia, dengan sedikit pengecualian untuk mengontrol Makkah dan Madinah. Dia mendapat bantuan dari wazirnya yang terkenal Nizam al-Mulk (1063-1092), yang berfungsi sebagai perdana menteri. Masa hidup al-Ghazali, yang meninggal pada 1111,

karenanya hampir bertepatan dengan kemunculan dan ekspansi Dinasti Saljuk yang singkat. Setelah Malik Syah dibunuh pada tahun 1092, Al-Ghazali juga sempat menyaksikan penurunan drastis dinasti ini.

## 2. Bangunan Pendidikan

Pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan secara umum bersifat religius-etis. Kecenderungan ini kemungkinan dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Menurut al-Ghazali (1996:13), aktifitas duniawi hanya sekedar faktor suplementer bagi pencapaian kebahagiaan akhirat yang abadi. Menurut al-Ghazali (1996:13), pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Pendidikan juga dapat menghantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan juga sarana menebar keutamaan. Maka untuk mencapai hal itu dunia pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor yang cukup urgen. Al-Ghazali (1996:13) berpandangan bahwa pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat. Maka penghormatan atas ilmu merupakan sesuatu keniscayaan dan pasti.

Pendidikan Islam yang tidak melahirkan pribadi yang berperilaku positif bisa dipastikan gagal. Faktor yang mempengaruhi tentu bermacam-macam. Salah satunya adalah imbas pendidikan yang secara tidak sadar telah meniru pola-pola baku yang mematikan. Sistem pendidikan seperti ini sudah sepatutnya untuk direformasi secara integral, sistematis, liberatif, dan radikal. Para pakar pendidikan Islam perlu menelusuri kembali hakikat pendidikan dalam perspektif Islam. Islam mengenal term pendidikan dengan istilah al-tarbiyah, artinya mengasuh, menanggung, memelihara, membersarkan, mempertumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan (al-Attas, 1984:66). Hal ini dikaitkan dengan firman Allah SWT yang berbunyi: “Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami waktu itu kamu masih anak-anak”. (QS. Al-Syu'ara, 42: 18).

Sedangkan dalam Hadits Nabi Muhammad SAW disebutkan bahwa: “Jadilah kalian para pendidik yang penantun dan mempunyai pengetahuan. Orang yang disebut ‘rabbany (pendidik) adalah orang yang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, mulai dari yang paling kecil sampai menuju yang paling tinggi”. (HR. Bukhari dari Ibnu Abbas).

Dalam konteks ini baik al-Qur'an maupun al-Hadits secara eksplisit memang tidak pernah menyebut kata tarbiyah. Muhaimin dan Mujib (1993:129) berpendapat berdasarkan pada hadits di atas, al-tarbiyah merupakan proses transformasi ilmu pengetahuan dari tingkat dasar menuju tingkat berikutnya. Secara aplikatif, proses tarbiyah (rabbânî) bermula dari pengenalan, hafalan dan ingatan sebelum menjangkau pada tahapan penalaran dan pemahaman. Al-Qasimi (t.t.:8), mengartikan tarbiyah sebagai proses penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilaksanakan secara gradual.

Selain tarbiyah, pendidikan Islam juga mengenal istilah al-ta'lim, artinya pengajaran atau pendidikan (Ali & Muhdhar, 1996:520). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, “..dan Dia mengajarkan kepada Adam asma seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat...”. (QS. al-Baqarah, 2:31). Al-Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit kata al-ta'lim. Rasyid Ridha (1365:262) mendefinisikan al-ta'lim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan kepada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan. Al-Attas (1984:66) mengartikan al-ta'lim dengan pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar.

Istilah lain dari pendidikan adalah alta'dib, artinya pendidikan, perbaikan, dan pendisiplinan. Al-ta'dib didefinisikan dengan proses pendidikan yang berorientasi pembentukan pribadi anak didik yang beradab, taat hukum, menjunjung tinggi etika atau sopan santun (Ali dan Muhdhar, 1996:64). Hal ini dapat pula dilihat pada sabda Nabi Muhammad SAW, “Allah telah mendidik pribadiku maka akupun menjadi manusia yang beradab”. (HR. Bukhori). Proses al-ta'dib harus didasarkan pada komitmen kuat untuk membangun moralitas manusia dan dimulai dari diri sendiri. Dalam al-ta'dib, seorang pendidik harus selalu sadar bahwa proses

ta'dib tidak pernah lepas dari arahan Allah SWT. Tuhan ikut campur dengan mengarahkan langkah pendidik (Siradj, 2003:2).

Pendidikan dalam Islam juga dikenal dengan sebutan al-tadrís, artinya pendidikan, pengajaran, tutorial (Ali & Muhdhar, 1996:445). Kata ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT yang berbunyi, “Hendaklah kalian menjadi orang-orang rabbani, karena kalian selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kalian telah mempelajarinya”. (QS. Ali Imran, 3:79). Sedangkan idiom terakhir yang dikenal dalam dunia pendidikan Islam adalah al-riyâdhah artinya pelatihan, pendidikan etika (Ali & Muhdhar, 1996:1001). Al-Ghazali (t.t.:125) menyebutnya dengan istilah “riyâdhah alsyibyân”, yang berarti pendidikan pada fase anak-anak. Pengertian al-riyâdhah dalam konteks pendidikan Islam di sini adalah mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia.

Setiap terminologi memang mengandung makna yang berbeda sesuai dengan ragam teks dan konteksnya. Secara spesifik para tokoh pendidikan lebih cenderung memberikan catatan bahwa makna al-tarbiyah lebih spesifik dari alta'lim karena ia ditujukan pada obyek pemilikan yang berkaitan dengan jenis relasional. Ragam terminologi tetaplah sebuah konsep yang mempunyai sisi kelemahan sekaligus kelebihan. Berkaitan dengan hal itu yang pasti konsep-konsep yang ditawarkan tersebut semakin memperkaya khazanah pendidikan Islam yang mempunyai rujukan, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

### 3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut alGhazali mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, yang meliputi pembinaan nalar, seperti kecerdasan, kepandaian, dan daya pikir; aspek apektif, yaitu meliputi pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kalbu, dan rohani; dan aspek psikomotorik, yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan. Tujuan pendidikan menurut alGhazali mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, yang meliputi pembinaan nalar, seperti kecerdasan, kepandaian, dan daya pikir; aspek apektif, yaitu meliputi pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kalbu, dan rohani; dan aspek psikomotorik, yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan.

Menurut al-Ghazali kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan sesuatu yang paling esensi bagi manusia. Kebahagiaan dunia dan akhirat memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki. Sehingga pada akhirnya orientasi kedua akan sinergis bahkan menyatu dengan orientasi yang pertama. Konsep al-Ghazali ini menarik jika dikaitkan dengan konsepsi pendidikan mutakhir. Al-Ghazali merumuskan orientasi pendidikan secara makro dan berupaya menghindari dari problematika yang bersifat situasional. Sehingga konsepsi al-Ghazali tersebut dapat dikatakan sebagai “ujung orientasi” (al-ahdâf al- 'ulya) yang dapat dijabarkan ke dalam orientasi-orientasi yang lebih spesifik, yakni orientasi (intruksional) umum dan orientasi khusus.

Sedangkan sarana pokok untuk mencapai tujuan pendidikan terdiri dari materi pendidikan. Artinya, anak didik harus disiapkan seperangkat materi (kurikulum) yang siap untuk dipelajari. Di samping itu pendidik juga harus mempunyai metode pengajaran yang dapat mendukung proses belajar yang baik. Materi pendidikan yang layak diberikan kepada anak didik, al-Ghazali memberikan kriteria; Pertama, materi yang bermanfaat bagi manusia dalam upaya mewujudkan sebuah kehidupan yang religius, seperti pendidikan etika atau yang lain. Kedua, materi pendidikan memberikan kemudahan dan dukungan kepada manusia untuk mempelajari ilmu agama, seperti ilmu bahasa, gramatika, dan lainnya. Ketiga, materi pendidikan yang bermanfaat untuk bekal kehidupan dunia, seperti kedokteran. Keempat, materi pendidikan yang bermanfaat dalam membangun kebudayaan dan peradaban, seperti sejarah, sastra, politik, dan lainnya.

Al-Ghazali juga menentukan materi pendidikan secara hirarkis. Tingkat pertama, al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama, seperti fiqh, ilmu hadits, dan lainnya. Tingkat kedua, ilmu bahasa dan gramatika, termasuk juga ilmu tajwid. Tingkat ketiga, ilmu dalam kategori fardhu kifâyah,

seperti kedokteran, ilmu hitung, politik, dan lainnya. Tingkat keempat, ilmu tentang kebudayaan, seperti sejarah, dan beberapa cabang filsafat. Di samping itu, Al-Ghazali sendiri tidak menolak pentingnya mempelajari segala macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia. Ia hanya menekankan perlunya manusia membuat skala prioritas pendidikan dengan menempatkan ilmu agama dalam posisi paling urgen.

#### 4. Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali

Menurut Al Ghazali, pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat (Ihsan dan Fuad Ihsan, 2007: 72). Bagi Al Ghazali, ilmu adalah media untuk taqarrub kepada Allah, dimana tak ada satu pun manusia bisa sampai kepada-Nya tanpa ilmu. Tingkat termulia bagiseorang manusia adalah kebahagiaan yang abadi. Di antara wujud yang paling utama adalah wujud yang menjadi perantara kebahagiaan, tetapi kebahagiaan itu tidak mungkin tercapai kecuali dengan ilmu dan amal, dan amal tak mungkin dicapai kecuali jika ilmu tentang cara beramal dikuasai (Primarni dan Khairunnas, 2016: 113).

Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua: Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. Kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi (Nata, 2000: 86). Dalam rangka mewujudkan konsep pendidikannya, AlGhazali menggunakan metode pengajaran yang menggunakan keteladanan, pembinaan budi pekerti, dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri muridnya. Hal ini sejalan dengan prinsipnya yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid (Primarni dan Khairunnas, 2016: 129). Pendidikan agama dan akhlak merupakan sasaran Al-Ghazali yang paling penting. Dia memberikan metode yang benar untuk pendidikan agama, pembentukan akhlak dan pembersihan jiwa. Dia berharap dapat membentuk individu-individu yang mulia dan bertaqwa, selanjutnya dapat menyebarkan keutamaan-keutamaan kepada seluruh umat manusia (Sulaiman, 29).

Dalam uraiannya yang lain, Al Ghazali menjelaskan bahwa metode pendidikan yang harus dipergunakan oleh para pendidik/pengajar adalah yang berprinsip pada child centered atau yang lebih mementingkan anak didik daripada pendidik sendiri. Metode demikian dapat diwujudkan dalam berbagai macam metode antara lain:

- 1) Metode contoh teladan
- 2) Metode guidance and counselling (bimbingan dan penyuluhan)
- 3) Metode cerita
- 4) Metode motivasi
- 5) Metode reinforcement (mendorong semangat) (Arifin, 2010: 95)

Lebih lanjut dalam menyusun kurikulum pelajaran, Al-Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat. Al-Ghazali agaknya menginginkan bahwa umat Islam memiliki gambaran yang utuh tentang agama, yang diyakininya sebagai sumber ilmu pengetahuan dan landasan yang dipahami dengan sungguh-sungguh yang pada kenyataannya kemudian menjadi cara berpikir yang penting dalam memberikan kerangka bangunan ilmu pengetahuan (Primarni dan Khairunnas, 2016: 113).

Beliau telah membagi ilmu pengetahuan yang terlarang dipelajari atau wajib dipelajari oleh anak didik menjadi tiga kelompok ilmu, yaitu:

- a. Ilmu yang tercela, banyak atau sedikit. Ilmu ini tak ada manfaatnya bagi manusia di dunia ataupun di akhirat, misalnya ilmu sihir, nujum, dan ilmu perdukunan.

- b. Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit, misalnya ilmu tauhid, ilmu agama. Ilmu ini jika dipelajari akan membawa orang kepada jiwa yang bersih dari kerendahan dan keburukan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah.
- c. Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, yang tidak boleh didalami, karena ilmu ini dapat membawa kepada kegoncangan iman dan ilhad, misalnya ilmu filsafat (Arifin, 2010: 80).

Dari ketiga kelompok ilmu tersebut, Al Ghazali membagi lagi menjadi dua kelompok dilihat dari kepentingannya, yaitu:

- 1) Ilmu-ilmu yang fardhu 'ain yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam meliputi ilmu-ilmu agama yakni ilmu yang bersumber dari kitab suci alQur'andan hadits.
- 2) Ilmu yang merupakan fardhu kifayah untuk dipelajari setiap muslim. Ilmu ini adalah ilmu yang dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, misalnya ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri (Ihsan, dan Putra Ihsan, 2008: 142).

Al Ghazali mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari disekolah sebagai berikut:

- a) Ilmu al-Qur'an dan ilmu agama, seperti fikih, hadits dan tafsir.
- b) Sekumpulan bahasa, nahwu dan makhraj serta lafaz-lafaznya, karena ilmu ini berfungsi membantu agama.
- c) Ilmu-ilmu yang fardhu kifayah, yaitu ilmu kedokteran, matematika, dan teknologi yang beraneka macam jenisnya, termasuk juga ilmu politik.
- d) Ilmu kebudayaan seperti syair, sejarah dan beberapa cabang filsafat (Ramayulis, 2015: 319).

Menurut Al Ghazali pendidik mempunyai jasa lebih dibandingkan kedua orang tuanya. Itu lantaran kedua orang tuanya menyelamatkan anaknya dari sengatan api dunia, sedangkan para pendidik menyelamatkannya dari sengatan api neraka (Ramayulis, 2015: 223). Al-Ghazali mengibaratkan guru sebagai seorang penjaga dan pengaman ilmu. Diantara kewajibannya ialah tidak kikir dengan ilmunya kepada muridnya dan tidakpula berlebihan memberikannya, baik murid itu pandai ataupun bodoh (Sulaiman, 1986: 53). Menurut Al Ghazali, seperti yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Suleiman, terdapat beberapa sifat penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai orang yang diteladani, yaitu:

- 1) Amanah dan tekun bekerja.
- 2) Bersifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap murid.
- 3) Dapat memahami dan berlapang dada dalam ilmu serta orang-orang yang mengajarkannya.
- 4) Tidak rakus pada materi.
- 5) Berpengetahuan luas.
- 6) Istiqamah dan memegang teguh prinsip (Ramayulis, 2010: 339).

Al-Ghazali menguraikan sejumlah tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang pendidik yang dijelaskannya sebagai berikut:

- 1) Hendaknya seorang guru mencintai muridnya bagaikan mencintai anaknya sendiri. Pengarahan akan kasih sayang kepada murid mengandung makna dan tujuan memperbaiki hubungan pergaulan dengan anak didiknya, dan mendorong mereka untuk selalu mencintai pelajaran, guru, dan sekolah dengan tanpa berlaku kasar terhadap mereka. Dengan dasar inilah maka hubungan pergaulan antara seorang guru dan muridnya akan menjadi baik dan intim yang didasari atas rasa kasih sayang dan cinta serta kehalusan budi (Al-Jumbulati, 137).
- 2) Guru tidak usah terlalu mengharap adanya gaji dari tugas pekerjaannya, karenamendidik/mengajar merupakan tugas pekerjaan mengikuti jejak Nabi Muhammad saw. Nilainya lebih tinggi dari ukuran harta atau uang. Mendidik adalah usaha untuk menunjukkan manusia ke arah yang hak dan kebaikan serta ilmu. Upahnyaterletak pada diri anak didik yang setelah dewasa menjadi orang yang mengamalkan apa yang ia didikan atau ajarkan (Arifin, 2010: 94).

- 3) Guru hendaknya menasehati para murid dan melarang mereka agar tidak memiliki akhlak yang tercela, yaitu melalui sindiran tanpa menjatuhkan harga diri mereka. Guru harus terlebih dahulu beristiqamah. Setelah itu, dia meminta murid untuk beristiqamah. Apabila hal itu tidak dilakukan, nasehat tidak akan bermanfaat (Al-Qurtubi, 2014: 19).
- 4) Guru hendaknya harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual yang ada pada anak (murid) tersebut. Pandangan Al Ghazali mengandung himbauan agar guru memahami benar tentang prinsip-prinsip tentang perbedaan individual dikalangan anak didik serta tahapan perkembangan akal pikirannya, sehingga dengan pemahaman itu guru bisa mengajarkan ilmu pengetahuan sesuai dengan kemampuan mereka, dan berusaha sejalan dengandengan tingkat kemampuan berpikir anak didiknya (Al-Jumbulati, 142).
- 5) Guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya. Menurut kebiasaan bahwa seorang guru adalah sebagai panutan, dan para siswa mengikuti apa yang ditunjukkan oleh gurunya. Perumpamaan seorang guru yang baik dan benar adalah seperti benih yang ditanam di tanah dan bayangan dari tiang, maka bagaimana tanah itu tumbuh tanpa benih, dan mana mungkin bayangan itu bengkok sedangkan tiangnya lurus (Nata, 2000: 101).

## **5. Konsep Pendidikan Karakter Al-Ghazali dan korelasinya dengan Pendidikan karakter saat ini**

Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā Walad* adalah lebih kepada sikap bagaimana karakter seorang muslim atau seorang hamba dalam berperilaku, baik kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya (alGhazali, tt:15). Karena pada dasarnya pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian pendidikan karakter mempunyai misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral (Marzuki, 2015).

Dalam penanaman karakter peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa yang usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini karena memang secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jelekpun mereka tiru.

Konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-walad* merupakan perwujudan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang diungkapkan oleh al-Ghazali yang terdapat di dalam kitab *Ayyuhā al-walad*. Untuk memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ayyuhā al-walad* akan disistematiskan sebagaimana yang tercantum dalam Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011 yang berjumlah 18, yakni; nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. Diantaranya adalah tentang nilai Kejujuran. Nilai jujur dalam pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011 adalah Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Tentang pentingnya keteladanan ini dikaitkannya dengan pandangannya tentang pekerjaan mengajar. Mengajar adalah pekerjaan yang mulia. Guru bertugas menyempurnakan, menghias, mensucikan, dan menuntun peserta didiknya mendekati Allah swt. Dengan demikian, mengajar adalah bentuk lain bagian dari keteladanan seorang guru bagi muridnya (Iqbal, 2013:25). Jika prinsip ini diketahui, dipahami dengan, dan ditiru oleh peserta didiknya, maka

akan melahirkan pendidikpendidik idealis yang menjadikan kegiatan mengajar dan mendidik sebagai pengabdian yang akan bisa mengangkat kemuliaan dirinya.

Jadi menurut penulis, konsep Pendidikan karakter imam Al-Ghazali memiliki korelasi dengan konsep Pendidikan karakter saat ini, yaitu Pada dasarnya pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian pendidikan karakter mempunyai misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

## KESIMPULAIN

Dari pembahasan tulisan di atas dapat dipahami bahwa al-Ghazali merupakan pemikir pendidikan, walaupun karya-karyanya banyak dalam bidang kajian yang lain, namun ia meluangkan waktunya untuk membahas pendidikan. Setelah dianalisis ternyata pemikiran dan pandangannya tentang pendidikan sangat brilliant dan memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan Islam dan masih eksis dan relevan untuk diterapkan pada dunia pendidikan di zaman modern sekarang.

Dari berbagai pandangan dan pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh tokoh besar tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan, maka akan menghasilkan konsep yang terintegrasi dalam menata pendidikan Islam. Implementasi dari pandangan dan pemikiran al-Ghazali di dunia pendidikan pada masa sekarang tentu perlu penambahan dan penyempurnaan serta modifikasi agar sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan dan sistem pendidikan sekarang.

Konsep pendidikan karakter menurut Islam merupakan upaya sadar, terencana dan sistematis dalam membimbing peserta didik agar memahami kebaikan (knowing the good), merasakan kebaikan (feeling the good), mencintai kebaikan (loving the good), menginginkan kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (acting the good), baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna (insan kamil) sesuai kodratnya yang mana konsep ini sesuai dengan konsep Pendidikan karakter menurut imam Al-Ghazali dan konsep Pendidikan karakter sekarang ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghazali, Konsep Hidup Sesudah Mati, (Bandung : Husaini, 2001)
- Al-Barsany, Noer Iskandar, Biografi dan Garis Besar Pemikiran Kalam Ahlussunnah Waljamaah, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. Ke-1.
- Al-Qurtubi, Abu Madyan, Mukhtashar Ihya' Ulumiddin, (Depok : Keira Publishing, 2014), Cet. Ke-1
- Amie Primarni dan Khairunnas, Pendidikan Holistik; Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna, (Jakarta: AMP Press, PT Al Maward Prima, 2016), Cet. Ke-2.
- Aravik, Havis, 2018. Pengantar Studi Islam, Palembang: Rafah Press.
- Arifim, Muzayyin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010).
- Cholil dan Sugeng Kurniawan, Psikologi Pendidikan; Telaah Teoritik dan Praktik, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), Cet. Ke-1.
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2007), Cet. Ke-3.
- Hawi, Akmal, Dasar-Dasar Pendidikan Islam, (Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2006), Cet. Ke-2
- Jumbukati, Ali, Perbandingan Pendidikan Islam, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1994), Cet. Ke-1
- Mansur, Laily, Ajaran dan Teladan Para Sufi, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), Cet.

- Ke-1.
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008).
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009)
- \_\_\_\_\_, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. Ke-1
- \_\_\_\_\_, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001, Cet. Ke-1
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2015), Cet. Ke-4.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1986).
- Suryadilaga, Alfatih, dkk, *Ilmu Tasawuf*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2016), Cet. Ke-1
- Thalib, Muhammad *Eknsiklopedi Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta : Pro-U Media, 2008).
- Tobroni, *Pendidikan Islam dari Dimensi Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Nomatif*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015).
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1997), Cet. Ke-2.
- Ulawan, Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, (Jakarta : Khatulistiwa Press, 2013), Cet. Ke-1
- Umar, Jamaludin, *Kegelisahan Spiritual Masyarakat Modern dan Pendidikan Islam*, (Palembang : Noerfkri Offset, 2015), Cet. Ke-1.